

Etos Kerja dan Kewirausahaan dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an dan Hadits

Faiqotul Hima¹, Dea Siti Nur Hajjah², Nazhifatul Fikriyyah³, Mutiara Karunia Safitri Dian Efendi⁴, Faricha Nur Fila^{5*}, Chelsea Nur Rahmadiani Sang Dewi⁶, Taufiq Kurniawan⁷

¹⁻⁷ Ekonomi Islam, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

24081194008@mhs.unesa.ac.id¹, 24081194015@mhs.unesa.ac.id², 24081194016@mhs.unesa.ac.id³,
24081194018@mhs.unesa.ac.id⁴, 24081194038@mhs.unesa.ac.id⁵, 24081194070@mhs.unesa.ac.id⁶,
taufiqkurniawan@unesa.ac.id⁷

*Penulis Korespondensi: 24081194038@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *Work ethic and entrepreneurship are important aspects in building individual and community welfare, but in practice they are not yet fully based on Islamic values. Therefore, a deeper understanding of the concepts of work and entrepreneurship derived from Islamic teachings is needed. This article aims to examine the concepts of work ethic and entrepreneurship based on the interpretation of the Qur'an and the hadiths of the Prophet as a moral and spiritual foundation for economic activities. This study uses a qualitative method with a literature study approach through the examination of various literature in the form of tafsir books, hadith books, and scientific journal articles relevant to the research theme. The data obtained was then analyzed descriptively and thematically to identify the main values contained in Islamic teachings related to work and business activities. The results of the study show that Islam emphasizes the values of hard work, honesty, responsibility, independence, discipline, and an orientation towards blessings as the main principles in work and entrepreneurship. In conclusion, the work ethic and entrepreneurship in the Islamic perspective are not only oriented towards material achievements, but also towards the formation of noble character and obedience to Allah as the main purpose of life.*

Keywords: *Entrepreneurship; Hadith; Interpretation of the Qur'an; Islamic Economic Values; Work Ethic.*

Abstrak. Etos kerja dan kewirausahaan ialah aspek penting dalam membangun kesejahteraan individu dan masyarakat, namun dalam praktiknya belum sepenuhnya berlandaskan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep kerja dan kewirausahaan yang bersumber dari ajaran Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep etos kerja dan kewirausahaan berdasarkan tafsir al-Qur'an dan hadits Nabi sebagai landasan moral dan spiritual dalam aktivitas ekonomi. Studi ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui penelaahan berbagai literatur berupa buku tafsir, kitab hadits, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan tematik untuk menemukan nilai-nilai utama yang terkandung dalam ajaran Islam terkait aktivitas kerja dan usaha. Hasil kajian memperlihatkan bahwa Islam menekankan nilai kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, disiplin, serta orientasi keberkahan sebagai prinsip utama dalam bekerja dan berwirausaha. Kesimpulannya, etos kerja dan kewirausahaan dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi, melainkan juga pada pembentukan akhlak mulia sekaligus kepatuhan kepada Allah sebagai tujuan utama kehidupan.

Kata Kunci: Etos Kerja; Hadits; Kewirausahaan; Nilai Ekonomi Islam; Tafsir Al-Qur'an.

1. LATAR BELAKANG

Etos kerja dan kewirausahaan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia karena keduanya berperan dalam menentukan kualitas kesejahteraan individu maupun masyarakat. Dalam perspektif Islam, kerja tidak sekedar dipahami sebagai aktivitas ekonomi untuk memperoleh penghasilan, melainkan juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT serta manifestasi tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh sebab itu, nilai kerja dalam Islam selalu dikaitkan dengan prinsip moral, kejujuran, amanah, dan kesungguhan agar

aktivitas ekonomi tidak hanya menghasilkan manfaat material, tetapi juga bernilai ibadah (Lasaka et al., 2025)

Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk yang mendorong manusia untuk berusaha secara aktif, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Ajaran tersebut menegaskan bahwa keberhasilan tidak dapat dicapai tanpa adanya ikhtiar dan kesungguhan dari individu itu sendiri. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam menolak sikap pasif dan fatalistik, serta menanamkan kesadaran bahwa perubahan kondisi hidup sangat bergantung pada usaha manusia dalam memperbaiki dirinya (Nurdin, 2020). Dengan demikian, etos kerja dalam Islam memiliki dimensi spiritual sekaligus praktis yang mengarahkan manusia untuk bekerja secara produktif dan bermakna.

Selain Al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad SAW juga menjadi landasan normatif yang memperkuat konsep etos kerja Islami. Hadits-hadits menegaskan keutamaan bekerja secara mandiri, menghasilkan rezeki halal, dan menyempurnakan pekerjaan dengan kualitas terbaik. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai profesionalisme, kemandirian, serta tanggung jawab individu dalam aktivitas ekonomi, sehingga kerja tidak hanya dinilai dari hasilnya, tetapi juga dari niat dan prosesnya (Ansharullah, 2024).

Kajian terhadap tafsir Al-Qur'an dan hadits mengenai etos kerja serta kewirausahaan menjadi penting dilakukan, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi modern yang menuntut integritas, inovasi, dan daya saing tinggi. Pemahaman yang mendalam terhadap sumber ajaran Islam dapat membantu membentuk karakter pekerja dan wirausahawan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga menjunjung tinggi nilai etika dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan para ulama tafsir yang menekankan bahwa kerja merupakan bagian dari amal saleh yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Dengan demikian, pembahasan mengenai etos kerja dan kewirausahaan dalam perspektif tafsir Al-Qur'an dan hadits memiliki relevansi yang kuat untuk dikaji secara akademik. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif tentang konsep kerja dalam Islam yang menekankan keseimbangan antara produktivitas, moralitas, dan spiritualitas. Melalui pemahaman tersebut, nilai-nilai Islam dapat dijadikan landasan dalam membangun aktivitas ekonomi yang berkelanjutan, berkeadilan, dan memberikan manfaat luas bagi kehidupan sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Etos kerja dalam perspektif Islam merupakan konsep yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang menekankan pentingnya kerja keras, tanggung jawab, serta kejujuran dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Dalam Islam, bekerja tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ekonomi untuk memperoleh penghasilan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT apabila dilakukan dengan niat yang benar dan cara yang halal. Oleh karena itu, etos kerja Islami menjadi landasan moral yang mendorong umat Islam untuk bekerja secara produktif serta memberikan manfaat bagi masyarakat (Lasaka et al., 2025).

Al-Qur'an memberikan banyak dorongan kepada manusia untuk berusaha dan tidak bersikap pasif dalam mencari rezeki. Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki melalui usaha dan kerja keras. Konsep kerja dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan pencapaian materi, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab moral serta upaya menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan sosial (Halim et al., 2022).

Selain Al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad SAW juga memberikan pedoman mengenai pentingnya memiliki etos kerja yang baik. Hadits menekankan bahwa seorang Muslim dianjurkan untuk bekerja secara mandiri, tidak bergantung kepada orang lain, serta melaksanakan pekerjaan dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab. Nilai kerja keras, ketekunan, serta semangat berusaha menjadi karakter penting yang harus dimiliki oleh seorang Muslim dalam menjalankan aktivitas pekerjaan (Alwi et al., 2022).

Etos kerja Islami juga berkaitan dengan pembentukan karakter individu yang memiliki integritas dan tanggung jawab. Nilai-nilai seperti disiplin, amanah, serta profesionalisme merupakan prinsip yang dapat membentuk sikap kerja yang positif. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam pendidikan maupun aktivitas ekonomi sehingga mampu menghasilkan individu yang tidak hanya produktif tetapi juga berakhlak baik (Almalouh, 2025).

Dalam konteks kehidupan modern, penerapan etos kerja Islami memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat. Prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits seperti kejujuran, tanggung jawab, serta keadilan dapat menjadi landasan dalam menjalankan aktivitas ekonomi dan bisnis secara etis. Dengan demikian, penerapan etos kerja Islami diharapkan mampu menciptakan sistem kerja yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keberkahan dan kesejahteraan bersama (Fauziah & Mudawamah, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan, di mana berfokus pada penelaahan mendalam terhadap literatur tertulis berupa buku dan artikel jurnal ilmiah. Pendekatan ini dipilih sebab tujuan penelitian tidak diarahkan di pengukuran variabel atau pengujian hipotesis, melainkan pada pengungkapan makna, konsep, dan nilai-nilai etos kerja serta kewirausahaan sebagaimana dipahami dalam tafsir al-Qur'an sekaligus hadits.

Data penelitian diperoleh dari dua jenis sumber, yakni sumber utama dan pendukung. Sumber utama mencakup buku-buku tafsir al-Qur'an, syarah hadits, serta karya ilmiah yang secara eksplisit membahas tema kerja, produktivitas, dan kewirausahaan dalam perspektif Islam. Sumber pendukung berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku referensi, dan publikasi akademik lain yang relevan dengan kajian etos kerja dan kewirausahaan, baik dari sudut pandang keislaman maupun sosial-ekonomi.

Pengumpulan data dilaksanakan lewat penelusuran literatur secara sistematis, dengan mengidentifikasi buku dan artikel jurnal di mana mempunyai keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema dan kedalaman pembahasan. Selanjutnya, data dicatat dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu, seperti pandangan al-Qur'an terkait kerja, nilai etos kerja dalam hadits, serta prinsip kewirausahaan dalam Islam.

Analisis data dilaksanakan dengan memakai analisis isi tematik, yakni menelaah secara kritis isi literatur yang telah diklasifikasikan untuk menemukan pola pemikiran, konsep, serta nilai yang berhubungan dengan etos kerja dan kewirausahaan. Analisis ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, dengan mengaitkan pandangan para mufasir dan ulama hadits serta menarik pemahaman konseptual yang relevan dengan konteks kekinian.

Untuk menjaga keabsahan data dan ketepatan analisis, penelitian ini memakai pemeriksaan silang antar sumber, yakni dengan membandingkan pemikiran dari bermacam buku dan artikel jurnal guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Dengan metode itu, diharapkan hasil penelitian mampu menyajikan pemahaman yang lebih mendalam dan argumentatif terkait tafsir al-Qur'an dan hadits terkait etos kerja dan kewirausahaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Etos Kerja

Etos kerja dalam Islam menekankan kerja sama di dalam bekerja dan menghindari kesalahan, etos kerja banyak memiliki nilai yang positif dalam Islam yang juga dibentuk dengan berbagai kebiasaan yang dilakukan, pengaruh dan juga budaya serta sistem nilai yang diyakini. Etos kerja akan memiliki pengaruh terhadap dinamika organisasi ataupun perusahaan. Dari kata etos dikenal dengan etika yang mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan moral. Etos kerja juga tidak jauh berkaitan dengan etika yang dimana memiliki makna suatu sikap yang dapat dilihat oleh orang lain, sementara etos adalah sikap yang adanya memperlihatkan dorongan dari dalam diri setiap manusia sehingga akan memunculkan suatu etika yang memiliki pengaruh dengan lingkungan sekitar. Etos kerja didefinisikan dalam Islam adalah sikap disiplin, ikhlas, jujur, komitmen dan percaya diri. (Aisyah, B. N. 2019. Etos Kerja dalam Islam. *AMAL : Jurnal Ekonomi Syariah*, 1)

Setiap para pekerja terutama seorang muslim dianjurkan untuk bisa menumbuhkan etos kerja secara Islami karena segala sesuatu pekerjaan yang ditekuni akan mendapatkan nilai ibadah. Hasil yang diperoleh dari pekerjaan dapat digunakan untuk urusan keluarga dan juga menghidupi ekonomi suatu keluarga. Seorang muslim yang memiliki etos kerja yang tinggi cenderung ingin melakukan sesuatu yang memiliki manfaat sehingga tidak hanya bekerja tetapi juga mengharapkan ridha Allah SWT. Dalam Islam ciri-ciri semangat kerja yang baik berkaitan dengan cara memperoleh tujuannya. Menurut beberapa ahli etos kerja juga dapat dikenal sebagai suatu komitmen dasar nilai kerja, niat merupakan nilai dari setiap pekerjaan seseorang dan apabila niat dari awal yang ingin dilakukan sudah baik maka hasilnya tentu akan baik juga.

Etos Kerja dalam Ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an memandang kerja selaku bagian penting dari tanggung jawab manusia dalam menjalani kehidupan. Aktivitas kerja tidak hanya berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan material, melainkan juga menjadi sarana untuk mewujudkan nilai keimanan lewat usaha yang sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an menekankan keterpaduan antara produktivitas, moralitas, dan kesadaran spiritual dalam tiap aktivitas yang dilaksanakan manusia.

Salah satu ayat Al-Qur'an menegaskan perintah guna bekerja secara nyata sekaligus bertanggung jawab ialah QS. At-Taubah ayat 105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan katakanlah: bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu pula Rasul Nya dan orang-orang mukmin. Kemudian kamu akan dikembalikan pada

Allah Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan padamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Ayat itu memperlihatkan jika bekerja ialah perintah yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan sekadar niat atau perencanaan. Tiap aktivitas kerja berada dalam pengawasan Allah SWT dan dapat disaksikan oleh Rasul serta masyarakat. Kesadaran itu mendorong manusia untuk bekerja secara sungguh-sungguh, disiplin, dan bertanggung jawab. Pekerjaan yang dilaksanakan dengan niat yang benar serta cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam mempunyai makna ibadah, sehingga etos kerja tidak hanya berorientasi pada hasil materi, tetapi juga pada nilai moral dan spiritual yang menyertainya (Lasaka et al., 2025).

Selain perintah untuk bekerja, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya orientasi masa depan di tiap aktivitas kehidupan manusia. Prinsip ini tercermin dalam QS. Al-Hasyr ayat 18 yang mengarahkan manusia guna melaksanakan evaluasi terhadap perbuatan yang sudah dilaksanakan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah pada Allah dan hendaklah tiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah pada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

Ayat ini mengajarkan jika kerja tidak seharusnya dilaksanakan tanpa arah dan tujuan yang jelas. Tiap individu dituntut untuk mempertimbangkan dampak dari pekerjaannya sebagai bentuk persiapan menghadapi masa depan. Dalam konteks etos kerja, ayat ini mendorong sikap perencanaan, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam bekerja. Kesadaran jika Allah Maha Mengetahui tiap perbuatan menjadikan aktivitas kerja harus dilandasi dengan ketakwaan, sehingga hasil kerja tidak hanya memberikan manfaat secara duniawi, tetapi juga bernilai sebagai bekal kehidupan akhirat (Nurdin, 2020).

Selanjutnya Al-Qur'an menegaskan jika perubahan kondisi kehidupan manusia tidak berlangsung tanpa adanya usaha sekaligus kesadaran dari manusia itu sendiri. Prinsip ini memperlihatkan jika Islam menempatkan ikhtiar sebagai unsur penting dalam mencapai kemajuan hidup. Pandangan itu tercermin secara jelas dalam QS. Ar-Ra'du ayat 11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: *“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri*

mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Ayat ini menjelaskan jika manusia senantiasa berada pada pengawasan dan penjagaan Allah lewat para malaikat-Nya. Namun, penjagaan itu tidak menghilangkan tanggung jawab manusia untuk berusaha dan memperbaiki keadaan dirinya. Allah SWT menegaskan jika perubahan nasib suatu kaum sangat bergantung pada kemauan sekaligus usaha manusia itu sendiri. Dalam konteks etos kerja, ayat ini mengajarkan jika kemajuan hidup tidak akan tercapai tanpa adanya kesungguhan dalam bekerja, kedisiplinan, serta komitmen untuk memperbaiki kualitas diri.

Ayat ini juga menegaskan jika kegagalan atau kemunduran hidup dapat terjadi apabila manusia enggan melaksanakan perubahan dan perbaikan. Etos kerja yang tercermin dalam ayat ini menolak sikap pasrah tanpa usaha dan menegaskan pentingnya ikhtiar sebagai bagian dari tanggung jawab manusia. Kerja keras, konsistensi, dan kemauan untuk berkembang menjadi kunci utama dalam mewujudkan perubahan positif, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Prinsip ini menempatkan kerja sebagai sarana untuk meraih kesejahteraan yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga bernilai spiritual ketika dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Allah SWT (Nurdin, 2020).

Etos Kerja dalam Pandangan Hadist

Etos kerja dalam Islam mempunyai dasar normatif yang kuat dalam hadis Nabi Muhammad saw. Kerja dipahami bukan semata-mata sebagai aktivitas ekonomi, melainkan selaku bentuk pengabdian pada Allah Swt. apabila dilaksanakan secara halal, bertanggung jawab, dan dilandasi niat yang benar. Pandangan ini relevan dengan kajian di mana menyebutkan jika etos kerja islami mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial, sehingga kerja tidak terlepas dari nilai moral dan keimanan (Nurdin, 2020).

Salah satu hadis yang menegaskan pentingnya kemandirian dalam bekerja ialah sabda Rasulullah saw:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

Artinya: *“Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik daripada hasil kerja tangannya sendiri. Dan sungguh Nabi Dawud a.s. makan dari hasil kerja tangannya.”* (HR. al-Bukhari; Khairani et al., n.d.)

Hadis ini memperlihatkan jika usaha yang didapat dari kerja sendiri mempunyai nilai yang sangat mulia dalam Islam. Teladan Nabi Dawud a.s. memperlihatkan jika kedudukan sosial yang tinggi tidak menghilangkan kewajiban untuk bekerja. Hadis ini membangun etos

kerja yang berorientasi pada kemandirian, menolak ketergantungan pada pihak lain, serta mendorong tanggung jawab individu dalam kehidupan ekonomi (Khairani et al., n.d.).

Selain kemandirian, hadis Nabi juga menekankan pentingnya kualitas dan kesungguhan dalam bekerja, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمَلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila ia bekerja, maka ia menyempurnakan pekerjaannya.*” (HR. al-Baihaqi; Sus Shalawati & Ainur Rofiq Sofa, 2024)

Hadis ini mengemukakan jika kerja dalam Islam harus dilaksanakan secara profesional dan optimal. Konsep *itqan* atau kesempurnaan kerja mencerminkan integritas dan tanggung jawab moral seorang muslim. Narulita (2015) menjelaskan jika etos kerja islami menuntut ketelitian, kedisiplinan, dan konsistensi, sehingga kualitas kerja menjadi indikator keimanan dan akhlak seseorang.

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا

Artinya: “*Apabila hari kiamat terjadi sementara di tangan salah seorang dari kalian terdapat bibit tanaman, maka jika ia mampu menanamnya sebelum kiamat terjadi, hendaklah ia menanamnya.*” (HR. Ahmad et al., 2024)

Hadis ini mengandung pesan jika seorang muslim dituntut untuk tetap bekerja dan berkontribusi tanpa bergantung pada hasil yang bersifat instan. Kerja dipahami sebagai kewajiban moral yang harus dijalankan selama masih ada kesempatan. Hadis ini mencerminkan pandangan Islam yang optimistis terhadap kerja serta menolak sikap malas dan fatalistik dalam kehidupan sosial (Ansharullah, 2024)

Secara keseluruhan, hadis-hadis Nabi Muhammad saw. memperlihatkan jika etos kerja islami dibangun atas nilai kemandirian, profesionalisme, kesungguhan, dan kebermanfaatan sosial. Ketiga artikel rujukan sepakat jika kerja dalam Islam tidak hanya bernilai material, tetapi juga mempunyai dimensi etis sekaligus spiritual yang berperan dalam membentuk individu berkarakter serta masyarakat yang produktif dan berkeadilan (Ansharullah, 2024).

Nilai Etos Kerja Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist

Nilai etos kerja dalam Islam dapat dipahami sebagai sikap dan cara pandang terhadap kerja yang tidak hanya mengacu di pemenuhan kebutuhan hidup, melainkan juga di tanggung jawab moral dan spiritual. Al-Qur'an menempatkan kerja sebagai bentuk ikhtiar yang harus diwujudkan secara nyata dan dilaksanakan dengan penuh kesungguhan. Di mana tercermin dalam QS. At-Taubah ayat 105 yang memerintahkan manusia guna bekerja, sekaligus mengingatkan jika tiap pekerjaan akan mendapat penilaian dari Allah SWT. Pesan ayat itu

memperlihatkan jika kerja tidak cukup dimaknai sebagai aktivitas rutin, melainkan harus disertai kesadaran akan tanggung jawab, kejujuran, dan niat yang benar (Lasaka et al., 2025).

QS. Al-Hasyr ayat 18 juga memberikan penekanan pada pentingnya sikap reflektif sekaligus orientasi masa depan dalam tiap perbuatan manusia. Dalam konteks kerja, ayat ini mengajarkan jika aktivitas yang dilaksanakan hari ini akan membawa konsekuensi di masa mendatang, sehingga diperlukan perencanaan, kedisiplinan, dan kehati-hatian dalam bekerja. Tafsir ayat ini memperlihatkan jika etos kerja Islami tidak terlepas dari nilai ketakwaan, karena kesadaran akan pengawasan Allah mendorong seseorang untuk bekerja secara bertanggung jawab sekaligus tidak merugikan pihak lain (Nurdin, 2020).

Pandangan Al-Qur'an itu kemudian dipertegas lewat hadits Nabi Muhammad SAW yang memberikan penekanan kuat pada nilai kemandirian dan kualitas kerja. Hadits yang menyatakan jika sebaik-baik makanan ialah hasil dari kerja tangan sendiri memperlihatkan jika Islam memuliakan usaha yang dilaksanakan secara mandiri dan halal. Selain itu, ajaran terkait *itqan* menegaskan jika pekerjaan harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh serta sebaik mungkin, karena kualitas kerja mencerminkan integritas dan akhlak seorang Muslim. Kerja yang dilaksanakan dengan jujur, amanah, dan profesional tidak hanya bernilai ekonomi, melainkan juga bernilai ibadah (Ansharullah, 2024).

Jadi, nilai etos kerja dalam Islam ialah hasil dari keterpaduan ajaran Al-Qur'an dan hadits di mana menekankan kerja keras, tanggung jawab, serta kualitas moral dalam bekerja. Etos kerja Islami tidak semata-mata bertujuan untuk mencapai keberhasilan materi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, peningkatan kualitas diri, dan kebermanfaatan bagi masyarakat. Lewat pemahaman ini, kerja diposisikan sebagai sarana pengabdian pada Allah SWT sekaligus kontribusi nyata dalam kehidupan sosial.

Relevansi Ayat dan Hadist terhadap Etos Kerja

Al-Qur'an dan hadis memberikan landasan yang kuat terkait pentingnya etos kerja dalam kehidupan seorang Muslim. Etos kerja dalam Islam memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Kerja tidak dipandang sekadar aktivitas ekonomi, tetapi sebagai bagian dari ibadah dan manifestasi keimanan seorang Muslim (Lasaka et al., 2025). Islam memposisikan kerja sebagai bentuk penghambaan kepada Allah yang menyatukan dimensi dunia dan akhirat. Salah satu ayat yang menjadi dasar etos kerja adalah QS. At-Taubah:105. Ayat ini menegaskan bahwa kerja merupakan perintah langsung dan memiliki dimensi pengawasan ilahiah. Artinya, setiap pekerjaan tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga spiritual. Dalam kajian jurnal disebutkan bahwa kesadaran akan pengawasan Allah melahirkan tanggung jawab dan integritas dalam bekerja (Pradisty, n.d.).

QS.Al-Hasyr: 18 juga mengajarkan jika kerja harus mengetahui arah dan tujuan yang jelas. Semua orang harus mengetahui dampak apa dari pekerjaan untuk persiapan masa depan mereka. Dalam konteks etos kerja, ayat ini mendorong individu untuk mempunyai sifat perencanaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab untuk bekerja. Kesadaran jika Allah Maha Mengetahui tiap perbuatan menjadikan aktivitas kerja harus dilandasi dengan ketakwaan, sehingga hasil kerja tidak hanya memberikan manfaat secara duniawi, tetapi juga bernilai sebagai bekal kehidupan akhirat (Nurdin, 2020).

Selain ayat Al-Qur'an, hadis Nabi SAW juga memperkuat pentingnya etos kerja. Dalam hadis riwayat Al-Bukhari disebutkan jika “Tidak ada makanan yang lebih baik yang dimakan seseorang selain dari hasil kerja tangannya sendiri”. Hadis ini menegaskan keutamaan bekerja dengan usaha sendiri dan menanamkan sikap anti kemalasan. Nilai ini memperkuat konsep kemandirian ekonomi dalam Islam sebagaimana diungkapkan dalam jurnal yang menekankan bahwa kerja adalah bentuk jihad sosial dan tanggungjawab moral (Lasaka et al., 2025)

Dimensi profesionalisme (*itqan*) juga tercermin dalam nilai kesungguhan beramal. Prinsip ini diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, ia menyempurnakannya (*itqan*)”. Hadis ini menunjukkan bahwa kualitas kerja merupakan bagian dari nilai keimanan. Profesionalisme bukan sekedar tuntutan dunia kerja modern, tetapi bagian dari ajaran Islam itu sendiri (Mulyadi et al., 2024).

Dengan demikian, relevansi ayat dan hadist terhadap etos kerja sangat jelas dan komprehensif. Al Qur'an memberikan dasar normatif berupa perintah bekerja, prinsip usaha, dan tanggungjawab, sedangkan hadist memperkuatnya dengan nilai profesionalisme, kemandirian, dan kejujuran. Integrasi nilai spiritual dan produktivitas inilah yang menjadikan etos kerja Islami tetap relevan dalam konteks modern sebagai fondasi pembentukan sumber daya manusia yang unggul dan berintegritas (Mulyadi et al., 2024).

Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan berasal dari kata “Wirausaha” dan kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan dalam memulai suatu usaha. Sedangkan seorang wirausaha adalah orang yang mampu melewati sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang menciptakan dan mengolah suatu bahan baku baru. Di dalam ajaran Islam dianjurkan untuk manusia selalu berusaha dan juga mampu untuk berwirausaha, dengan beberapa prinsip yang dapat dimiliki oleh seorang wirausahawan diantaranya yaitu memiliki konsentrasi yang fokus, mampu kreatif dan inovatif. Dan juga ingin mencapai suatu kesuksesan maka seseorang mau bekerja sama dengan orang lain (Yuliana, E. 2020).

Proses kewirausahaan diawali dengan adanya suatu inovasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari pribadi maupun dari luar seperti contohnya pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan juga lingkungan sekitar. Dari faktor-faktor tersebut membentuk sebuah kreativitas, inovasi baru, dan suatu pertumbuhan yang kemudian akan berkembang menjadi wirausaha yang besar.

Dari banyaknya pendapat tentang definisi kewirausahaan dapat diketahui bahwa kewirausahaan adalah suatu kemampuan yang penuh semangat dan juga keberanian untuk menciptakan suatu usaha baru dan juga mengembangkannya sehingga mampu memperoleh keuntungan yang lebih besar. Jiwa yang dimiliki oleh seorang wirausaha menunjukkan pula sikap dan pengharapan dari seseorang sebagai sebuah bentuk keterikatan hati kepada apa yang diinginkannya yang akan terjadi di masa yang akan datang. Mereka yang mewujudkan pengharapan atau keinginan atau cita-cita memiliki kelebihan yang kuat dan untuk membangunnya cara yang efektif adalah membangun karakter yang kuat bagi seorang muslimin sebagai calon wirausahaan yang memiliki potensi yang baik dan mampu bersaing di dunia nyata secara sehat (Nuranisa, N. 2018).

Kewirausahaan dalam Ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an memuat prinsip dasar yang mendorong manusia untuk aktif, produktif, dan mandiri dalam menjalankan aktivitas kehidupan, termasuk dalam bidang usaha. Kegiatan ekonomi ditempatkan sebagai bagian dari ikhtiar untuk mencari karunia Allah, selama dilaksanakan dengan cara yang benar dan tidak melanggar ketentuan syariat. Nilai kewirausahaan dalam Al-Qur'an berkaitan dengan dorongan bekerja, bergerak, serta meningkatkan kualitas diri.

Salah satu ayat yang menjadi landasan nilai kewirausahaan terdapat dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”*

Ayat ini memperlihatkan adanya hubungan langsung antara ibadah dan aktivitas kerja. Setelah pelaksanaan shalat, manusia diperintahkan untuk menyebar dan melaksanakan kegiatan di muka bumi. Perintah itu dipahami sebagai dorongan untuk melaksanakan usaha nyata, termasuk perdagangan dan kegiatan wirausaha. Istilah “mencari karunia Allah” memperlihatkan jika rezeki perlu diupayakan lewat tindakan dan kerja, bukan hanya ditunggu. Pada saat yang sama, perintah untuk tetap mengingat Allah menegaskan jika kegiatan ekonomi tidak dilepaskan dari nilai spiritual. Praktik usaha diarahkan agar tetap berada dalam batas

halal, menjauhi kecurangan, dan menjaga tanggung jawab moral dalam tiap transaksi (Khairani et al., n.d.).

Penguatan karakter kewirausahaan juga berkaitan dengan peningkatan kualitas diri lewat ilmu sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan padamu, ‘Berilah kelapangan di dalam majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

Ayat ini memuat perintah untuk bersikap terbuka, siap bergerak, dan tanggap terhadap arahan. Sikap itu selaras dengan karakter pelaku usaha yang perlu responsif dan tidak kaku dalam menghadapi situasi. Bagian ayat yang menyebutkan peninggian derajat bagi orang beriman dan berilmu memperlihatkan jika pengetahuan menjadi faktor penting dalam peningkatan kualitas manusia. Dalam kegiatan kewirausahaan, ilmu berfungsi sebagai dasar dalam menyusun strategi, membaca peluang, serta mengelola usaha secara terarah. Penguatan kemampuan lewat pengetahuan dan keterampilan menjadi unsur penting dalam membangun usaha yang kompetitif dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar (Khairani et al., n.d.).

Kewirausahaan dalam Hadist

Kewirausahaan dalam Islam bukan sekadar aktivitas mencari keuntungan materi, tetapi ialah jalan hidup yang mencerminkan nilai moral, tanggung jawab sosial, dan hubungan seorang muslim dengan Allah. Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. mengandung banyak panduan yang relevan dengan semangat kewirausahaan, seperti dorongan untuk bekerja keras, berinovasi, dan menjaga etika dalam tiap transaksi usaha. Artikel Al-Qur'an dan Hadis Nabi selaku Landasan Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam menegaskan jika hadis menjadi landasan kuat dalam membentuk karakter wirausahawan muslim yang berakhlak dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang etis (Khairani et al., n.d.).

Salah satu hadis yang relevan dengan kewirausahaan islami ialah sabda Nabi saw.:

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

Artinya: *“Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah.”* (HR. al-Bukhari dan Muslim; Safri & Safarudin, n.d.)

Hadis ini mengandung makna jika lebih mulia bagi seseorang untuk aktif mencari rezeki secara mandiri dan memberi pada orang lain daripada menjadi penerima bantuan terus-menerus. Dalam konteks kewirausahaan, makna “tangan di atas” mencerminkan jiwa entrepreneur yang mampu menciptakan usaha, memberi manfaat ekonomi pada orang lain, dan tidak bergantung pada sumber bantuan. Hal ini sesuai dengan pemikiran Khairani et al. jika hadis-hadis Nabi dapat dijadikan fondasi pendidikan kewirausahaan yang menumbuhkan karakter wirausahawan yang produktif dan bermanfaat bagi masyarakat (Khairani et al., n.d.).

Hadis lain yang mendorong tindakan kewirausahaan ialah sabda Rasulullah saw. terkait usaha yang dilaksanakan secara jujur dan mandiri:

خَيْرُ الْكَسْبِ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

Artinya: “Sebaik-baik penghasilan ialah pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri, dan tiap jual beli yang diberkahi.” (HR. Ahmad; Ansharullah, 2024)

Hadis ini mengemukakan jika mendapatkan penghasilan lewat usaha yang halal dan dilaksanakan dengan kejujuran ialah bentuk pekerjaan terbaik. Dalam perspektif kewirausahaan, hal ini mendorong seorang wirausahawan untuk mengelola bisnisnya dengan etika, menjauhi kecurangan dan praktik yang merugikan pihak lain. (Hidayat & Tidjani, n.d.) menekankan jika nilai-nilai seperti amanah (dapat dipercaya), *sidq* (kejujuran), dan kreativitas ialah karakteristik penting bagi entrepreneur muslim agar usaha mereka berkelanjutan dan mendapat keberkahan.

Islam juga mendorong inovasi dan kerja keras sebagai bagian dari semangat kewirausahaan, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنْ نَبِيٍّ هِيَ أَمَّا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

Artinya: “Tidak ada makanan yang lebih baik bagi seseorang selain yang ia peroleh dari hasil kerja tangannya.” (HR. al-Bukhari; Khairani et al., n.d.).

Hadis ini menegaskan jika bekerja keras dan memanfaatkan kemampuan sendiri ialah hal utama dalam Islam. Bagi seorang entrepreneur, ini berarti mendorong kreativitas, inovasi, dan kerja produktif untuk menciptakan nilai ekonomi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sosial. Pendasaran seperti ini sesuai dengan artikel yang memperlihatkan jika hadis-hadis Nabi memberikan pedoman etis dan motivasi bagi jiwa kewirausahaan muslim, termasuk dalam hal kerja keras, inovasi, dan tanggung jawab terhadap sesama (Khairani et al., n.d.).

Secara keseluruhan, hadis Nabi Muhammad saw. tidak hanya mendorong umat Islam untuk aktif dalam kegiatan ekonomi dan usaha, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral misalnya kejujuran, amanah, kerja keras, serta kreativitas yang menjadi fondasi utama kewirausahaan islami. Pemahaman terhadap hadis-hadis ini tidak hanya relevan bagi pembentukan jiwa entrepreneur, tetapi juga memberikan kerangka etika yang kuat agar aktivitas bisnis yang dilaksanakan memperoleh keberkahan dan bermanfaat bagi masyarakat luas (Khairani et al., n.d.).

Relevansi Ayat dan Hadist terhadap Kewirausahaan

Ayat Al-Qur'an dan Hadist memperlihatkan keterkaitan yang erat dengan prinsip kewirausahaan dalam Islam. QS. Al-Jumu'ah ayat 10 menegaskan jika aktivitas ekonomi ialah bagian dari kelanjutan ibadah, sehingga bekerja dan berusaha dipahami sebagai bentuk ikhtiar manusia dalam memperoleh karunia Allah. Ayat ini membangun kesadaran akan pentingnya etos kerja, sikap proaktif, serta kemandirian, tanpa melepaskan aktivitas usaha dari nilai spiritual dan ketentuan kehalalan (Khairani et al., n.d.).

Selanjutnya, QS. Al-Mujalah ayat 11 memperlihatkan urgensi ilmu pengetahuan dan kesiapan bertindak dalam kehidupan manusia. Pesan ayat ini sejalan dengan karakter kewirausahaan yang menuntut kemampuan beradaptasi, keterbukaan terhadap perubahan, serta kemauan untuk terus mengembangkan kompetensi diri. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya mendorong manusia guna bekerja, tetapi juga menekankan pentingnya peningkatan mutu SDM sebagai penopang keberlangsungan usaha (Khairani et al., n.d.).

Relevansi kewirausahaan juga ditegaskan lewat hadist yang memberikan legitimasi terhadap usaha mandiri dan aktivitas bisnis yang beretika. Hadis terkait keutamaan bekerja dengan tangan sendiri dan jual beli yang dilaksanakan secara jujur memperlihatkan jika Islam memandang kewirausahaan sebagai aktivitas yang bernilai, selama dijalankan dengan integritas moral. Hal ini menempatkan kewirausahaan bukan sekadar sebagai kegiatan ekonomi, melainkan sebagai sarana pengabdian dan tanggung jawab etis (Ismail, 2023).

Hadis yang menyatakan jika “tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah” memperkuat nilai kemandirian dan produktivitas dalam Islam. Prinsip ini mendorong pelaku usaha guna tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, melainkan juga mempunyai kepedulian sosial. Selain itu, hadis terkait keutamaan hasil kerja sendiri menegaskan jika usaha mandiri mempunyai nilai keberkahan sekaligus membentuk karakter yang tangguh (Khairani et al., n.d.).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Etos kerja dan kewirausahaan dalam Islam bukan sekadar upaya mencari nafkah atau mengakumulasi materi, melainkan sebuah bentuk ibadah, amanah, dan manifestasi keimanan yang luhur. Di dalam ajaran Islam, tiap Muslim diposisikan selaku khalifah di bumi yang mempunyai tanggung jawab besar guna mengatur SDA dengan jujur dan optimal. Oleh karena itu, bekerja dipandang sebagai perintah nyata yang harus diwujudkan dalam tindakan disiplin dan penuh tanggung jawab, di mana tiap aktivitasnya berada di bawah pengawasan langsung Allah SWT, Rasul-Nya, dan masyarakat.

Prinsip utama dalam etos kerja Islami menekankan pada integrasi antara produktivitas dan moralitas. Islam sangat memuliakan kemandirian ekonomi, sebagaimana dicontohkan oleh para Nabi yang bekerja dengan tangan mereka sendiri untuk menghindari ketergantungan pada orang lain. Lebih dari itu, tiap pekerjaan harus dilaksanakan secara profesional atau *itqan*, yang berarti mengejar kesempurnaan dan kualitas tinggi sebagai indikator integritas seorang Muslim. Nilai-nilai seperti kejujuran, keikhlasan, komitmen, dan orientasi pada keberkahan menjadi landasan agar hasil kerja tidak hanya bermanfaat secara duniawi, tetapi juga bernilai sebagai bekal di akhirat.

Dalam ranah kewirausahaan, Islam mendorong lahirnya sosok wirausahawan yang proaktif, kreatif, dan inovatif. Semangat kewirausahaan ini berakar pada prinsip "tangan di atas", di mana seorang pengusaha Muslim diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja dan memberi manfaat bagi sesama ketimbang menjadi penerima bantuan. Al-Qur'an dan Hadits memberikan landasan kuat jika aktivitas ekonomi harus dijalankan dengan etika bisnis yang ketat, menjauhi kecurangan, serta didasari oleh ilmu pengetahuan agar mampu membaca peluang dan mengelola usaha secara terarah.

Pada akhirnya, artikel ini menegaskan jika perubahan nasib dan kemajuan hidup suatu kaum sangat bergantung pada kemauan serta usaha manusia itu sendiri. Islam menolak sikap pasif atau fatalisme; sebaliknya, Islam menuntut umatnya untuk mempunyai perencanaan masa depan yang matang dan kemauan untuk terus memperbaiki kualitas diri. Dengan demikian, etos kerja dan kewirausahaan Islami bertujuan menciptakan individu berkarakter yang tidak hanya sukses secara materi, melainkan juga meraih keridhaan Allah lewat kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Almalouh, H. (2025). Etika dalam diskursus pemikiran Islam: Dari wacana menuju Islamologi terapan.
- Alwi, M., Abdillah, & Amir, M. F. (2022). Debate on work ethos in reflection of the Prophet's hadith. *Pappaseng: International Journal of Islamic Literacy and Society*, 1(1), 33–46. <https://doi.org/10.56440/pijilis.v1i1.38>
- Ansharullah, A. (2024). Etos kerja Islami dalam perspektif hadis Nabi: Panduan untuk kehidupan modern. *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 5(2), 147–157. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v5i2.1224>
- Fauziah, S., & Mudawamah, D. (2023). Etos kerja dalam pandangan pondok pesantren ditinjau dari perspektif Al-Qur'an dan hadist. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 1(4), 696–703.
- Halim, A., Abubakar, A., & Mardan. (2022). Islamic work ethic (kajian tafsir tematik tentang integritas dan ketenagakerjaan). *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 18(1), 27–43.
- Hidayat, H., & Tidjani, A. F. (n.d.). Prinsip karakteristik hadits dalam entrepreneurship.
- Ismail, N. (2023). Manajemen kewirausahaan dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits. 9(2).
- Khairani, S. A., Liana, I., & Hasni, D. M. (n.d.). Al-Qur'an dan hadis Nabi sebagai landasan pendidikan kewirausahaan dalam Islam.
- Lasaka, N., Yahiji, K., Husain, R. T., & Daud, I. (2025). Etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis.
- Mulyadi, N., Reinaldo, A., & Satriadi, I. (2024). Tinjauan Al-Qur'an dan hadis tentang etos kerja (studi literatur). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3934–3938. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1406>
- Narulita, S. (2015). Psikologi Islam kontemporer. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 11(1), 55–69. <https://doi.org/10.21009/JSQ.011.1.04>
- Nurdin, F. (2020). Pandangan Al-Qur'an dan hadist terhadap etos kerja. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17(1), 137–145. <https://doi.org/10.22373/jim.v17i1.7911>
- Pradisty, R. R. (n.d.). Etos kerja dalam perspektif tafsir hadits ahkam muamalah.
- Safri, E., & Safarudin, R. (n.d.). Kewirausahaan dalam perspektif hadits.
- Shalawati, S., & Sofa, A. R. (2024). Revitalisasi nilai Al-Qur'an dan hadits dalam pembentukan etos kerja, profesionalisme, spiritualitas, inovasi, keseimbangan sosial, dan keberlanjutan Muslim modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 201–214. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.886>